

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) tahun 2023, angka kematian bayi (AKB) di dunia pada tahun 2022 mencapai angka 26,7 per 1000 kelahiran hidup. Angka ini telah mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya, yaitu pada tahun 2021 sebesar 27,3 per 1000 kelahiran hidup dan tahun 2020 sebesar 27,9 per 1000 kelahiran hidup¹. Namun, hal tersebut belum mencapai dari target yang telah ditetapkan oleh PBB pada tahun 2015 pada *Sustainable Development Goals* (SDGs) 2030, yaitu sebesar 12 per 1000 kelahiran hidup².

Angka kematian bayi (AKB) merupakan salah satu indikator yang dapat digunakan untuk menilai keberhasilan dari upaya kesehatan yang telah dilaksanakan oleh pemerintah. Beberapa faktor yang dapat menyebabkan kematian pada bayi meliputi faktor ibu, faktor bayi, ataupun penyakit yang didapatkan oleh bayi dalam proses kelahiran. Penyebab kematian bayi terbanyak pada tahun 2021 adalah kondisi berat badan lahir rendah (BBLR), asfiksia, kelainan kongenital, infeksi, dan lain-lain³. Infeksi yang cukup marak terjadi pada bayi adalah tetanus neonatorum dan difteri⁴.

Tetanus neonatorum (TN) adalah infeksi pada *neonatus* (bayi yang berusia kurang dari 1 bulan) yang disebabkan oleh bakteri *Clostridium Tetanii*, yaitu kuman yang mengeluarkan toksin (racun) dan menyerang sistem syaraf pusat. TN merupakan penyebab utama kematian akibat penyakit yang dapat dicegah dengan vaksin di antara anak-anak di seluruh dunia setelah penyakit campak⁵. Hampir 14% dari semua kematian bayi di dunia disebabkan oleh infeksi TN⁶. Berdasarkan data WHO pada tahun 2018, terdapat 25.000 bayi baru lahir di dunia yang meninggal dikarenakan infeksi TN. Dibandingkan tahun 2000 dengan kejadian mencapai 200.000 kasus, maka kasus TN di dunia telah mengalami penurunan sebesar 88%⁷.

Selama tahun 2020-2022 jumlah kejadian TN di Indonesia terus mengalami peningkatan. Sesuai data profil kesehatan Indonesia, pada tahun 2022 jumlah kasus TN di Indonesia ada sebanyak 21 kasus. Hal ini meningkat hampir dua kali lipat dibanding tahun 2021 yaitu sebanyak 11 kasus, dan tahun 2020 sebanyak 4 kasus.

Case Fatality Rate (CFR) merupakan jumlah seluruh kematian akibat satu penyebab dalam jangka waktu tertentu dibagi jumlah seluruh penderita pada waktu yang sama dalam persen (per 100 kasus)⁸. CFR untuk penyakit TN jika tidak tertangani adalah sebesar 100% dan akan berkurang 10-20% jika mendapatkan perawatan yang intensif. Pada tahun 2022 kasus TN tersebar di 10 provinsi yaitu Sumatera Barat, Riau, Sumatera Selatan, Lampung, Banten, Kalimantan Utara, Sulawesi Selatan, Maluku Utara, Papua Barat, dan Papua. Dari 10 provinsi tersebut, terdapat 7 provinsi dengan kasus kematian TN, salah satunya yaitu Provinsi Sumatera Barat dengan CFR sebesar 100%. Padahal pada tahun 2020 sudah tidak ditemukan lagi jumlah kematian neonatal yang disebabkan oleh infeksi TN di Provinsi Sumatera Barat, namun kembali ditemukan kasus kematian neonatal yang disebabkan oleh TN sebanyak 2 kasus pada tahun 2021 dan 1 kasus pada tahun 2022⁹.

Selain tetanus neonatorum, infeksi lainnya yang sering menyerang bayi baru lahir adalah difteri. Difteri adalah salah satu penyakit menular dengan tingkat morbiditas dan kematian tinggi, terutama pada kalangan anak-anak. Difteri merupakan penyakit yang disebabkan oleh infeksi bakteri *Corynebacterium diphtheriae* yang bersifat toksin dan menyerang sistem pernafasan bagian atas⁴. Menurut data yang diperoleh WHO tahun 2017, sepanjang tahun 2011-2015 India menjadi negara dengan jumlah kasus difteri tertinggi, yaitu sebanyak 18.350 kasus. Kemudian diikuti oleh Indonesia yaitu 3.203 kasus dan Madagaskar 1.633 kasus⁴. Diperkirakan 5-10% kasus difteri menyebabkan kematian pada anak usia kurang dari 5 tahun dan 20% pada dewasa di atas 40 tahun³.

Pada tahun 2022 kasus difteri menyebar hampir di seluruh Indonesia kecuali Provinsi Kalimantan Utara. Jumlah kasus ini meningkat sebanyak dua kali lipat dibanding tahun 2021, yaitu dari 235 kasus menjadi 541 kasus, yang mana 32% penderitanya merupakan anak berusia di bawah 5 tahun. CFR penyakit difteri jika tidak diobati dan penderita tidak memiliki kekebalan adalah sebesar 50%, namun akan berkurang menjadi 10% dengan pemberian terapi¹⁰. Angka kematian akibat difteri tahun 2021 adalah sebanyak 25 kasus dan tahun 2022 sebanyak 46 kasus. Kasus kematian ini terjadi di 16 provinsi, dengan Provinsi Sumatera Barat menyumbangkan 3 kasus kematian⁹. Di kota Padang sendiri, pada tahun 2021 tidak

ditemukan kasus difteri, namun pada tahun 2022 dijumpai 4 kasus dengan 1 diantaranya meninggal dunia¹¹.

Pemberian imunisasi Tetanus Toxoid (TT) merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan pemerintah dalam mencegah tingginya kasus kematian akibat penyakit tetanus neonatorum yang merupakan bagian dari pemeriksaan *antenatal care* (ANC)¹². Imunisasi TT menurut Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 42 tahun 2013 diberikan pada wanita usia subur dan ibu hamil. Imunisasi TT pada ibu hamil bertujuan untuk memberikan kekebalan kepada ibu dan bayinya terhadap bahaya infeksi tetanus¹². Imunisasi TT yang sebelumnya berfungsi sebagai pencegahan dari penyakit tetanus, kemudian dikembangkan menjadi imunisasi Tetanus difteri (Td) yang juga berfungsi untuk pencegahan penyakit difteri¹³. Pemberian imunisasi Td pada WUS dan ibu hamil di Indonesia telah dimulai sejak tahun 2010 untuk menggantikan pemberian imunisasi TT yang telah dilakukan sejak tahun 1990-an¹⁴.

Imunisasi Tetanus difteri (Td) pada ibu hamil dilakukan sebagai upaya pencegahan penyakit tetanus dan difteri pada ibu hamil dan janin yang dikandungnya¹¹. Peralihan dari imunisasi TT ke imunisasi Td yang disediakan di fasilitas kesehatan dilakukan karena adanya kejadian luar biasa (KLB) penyakit difteri yang terjadi pada tahun 2016, sehingga program imunisasi nasional mulai memberikan kombinasi vaksin Td mulai tahun 2017 sebagai perlindungan terhadap ibu hamil dan WUS dari penyakit tetanus dan difteri. Hal ini dilakukan setelah melalui analisa epidemiologi terhadap peningkatan kasus difteri di Indonesia yang banyak terjadi pada usia di atas 15 tahun. Pemberian imunisasi Td dilakukan dengan menghabiskan terlebih dahulu stok vaksin TT yang ada di tingkat pelayanan dan tempat pelayanan milik Dinas Kesehatan¹³.

Cakupan Td2+ merupakan cakupan ibu hamil yang telah tercatat mendapatkan imunisasi Td2 sampai dengan Td5. Berdasarkan distribusi provinsi tahun 2022, provinsi yang memiliki cakupan tertinggi imunisasi Td2+ adalah Provinsi Bali, yaitu sebesar 94,4% dan yang terendah adalah Provinsi Papua sebesar 27,7%. Provinsi Sumatera Barat sendiri menjadi provinsi dengan cakupan imunisasi Td2+ yang berada pada urutan ke-7 terendah yaitu sebesar 47,8%, yang mana masih cukup jauh dari cakupan imunisasi Td2+ Indonesia yang diketahui sebesar 72,7% dan target cakupan imunisasi Td2+ yang ditetapkan Kementerian Kesehatan yaitu

sebesar 80%⁹. Berdasarkan profil kesehatan Kota Padang tahun 2023, cakupan imunisasi Td2+ ibu hamil pada tahun 2022 di Kota Padang adalah 68,5%¹¹. Melalui data Pemantauan Wilayah Setempat (PWS) Puskesmas Kota Padang tahun 2023 didapatkan bahwa puskesmas dengan cakupan imunisasi Td2+ pada ibu hamil yang tertinggi terdapat di Puskesmas Ambacang yaitu mencapai 93% dan yang terendah terdapat di Puskesmas Padang Pasir, yaitu 42,6% dari 834 sasaran ibu hamil¹⁵.

Berdasarkan survei awal yang telah dilakukan terhadap 10 ibu hamil dengan status imunisasi Td2+ mengenai 8 faktor yang ditanyakan (pendidikan, pekerjaan, jumlah anak, usia, pengetahuan ibu, sarana dan prasarana, dukungan suami, dan dukungan bidan), didapatkan hasil bahwa 80% ibu berpendidikan terakhir SMA, 60% ibu bekerja, 60% ibu memiliki anak <4 orang, 90% ibu berusia <40 tahun, 40% pengetahuan ibu baik, 100% sarana dan prasarana sudah tersedia, 30% mendapat dukungan dari suami, dan 100% mendapatkan dukungan dari bidan. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari bidan penanggung jawab program imunisasi di Puskesmas Padang Pasir, ketersediaan sarana dan prasarana imunisasi Td sudah memadai dan peran tenaga kesehatan dalam upaya pemberian informasi seputar imunisasi Td pada kehamilan sudah maksimal, namun cakupan pemberian imunisasi Td2+ pada ibu hamil masih rendah dari target capaian yang telah ditetapkan.

Pengetahuan merupakan hasil dari proses mencari tahu, dari yang tadinya tidak tahu menjadi tahu yang didapatkan melalui proses pendidikan maupun pengalaman. Pengetahuan dapat menjadi faktor yang mempengaruhi ibu hamil untuk mendapatkan imunisasi Td dikarenakan pengetahuan mempengaruhi seseorang dalam berpikir, menerima informasi dan mengambil keputusan¹⁶. Ibu hamil yang memiliki pengetahuan cenderung mau untuk melakukan imunisasi Td dikarenakan mereka mengetahui manfaat dari imunisasi tersebut¹⁷. Hal ini didukung oleh teori Notoatmodjo (2012), yang mengatakan bahwa pengetahuan seseorang tentang sesuatu objek mengandung dua aspek yaitu aspek positif dan negatif. Semakin banyak aspek positif dari objek yang diketahui, akan menumbuhkan sikap makin positif terhadap objek tersebut¹⁸. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yulinda, dkk (2020), yaitu terdapat hubungan yang

signifikan ($p=0,012$) antara pengetahuan ibu hamil dengan status pemberian imunisasi Td.

Dukungan merupakan suatu sokongan atau bantuan yang dapat diperoleh dari keluarga ataupun pasangan. Dukungan suami dapat diberikan melalui perhatian, dorongan dan kasih sayang yang akan membuat istri merasa disayangi dan dihargai¹⁹. Adanya dukungan suami akan mempengaruhi keputusan ibu hamil untuk mendapatkan imunisasi Td. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Muzayyana, dkk (2022), yaitu terdapat hubungan yang signifikan ($p=0,005$) antara dukungan suami dengan status pemberian imunisasi Td pada ibu hamil²⁰.

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan pada uraian di atas mengenai cakupan pemberian imunisasi Td pada ibu hamil, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan Pengetahuan Ibu dan Dukungan Suami dengan Status Pemberian Imunisasi Td2+ pada Kehamilan di Wilayah Kerja Puskesmas Padang Pasir Kota Padang Tahun 2023”.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah berdasarkan latar belakang di atas adalah “Apakah ada hubungan pengetahuan ibu dan dukungan suami dengan status pemberian imunisasi *Tetanus difteri* (Td2+) pada kehamilan di wilayah kerja Puskesmas Padang Pasir Kota Padang tahun 2023?”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu dan dukungan suami dengan status pemberian imunisasi Td2+ pada kehamilan di wilayah kerja Puskesmas Padang Pasir Kota Padang tahun 2023.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui distribusi frekuensi tingkat pengetahuan ibu terhadap status pemberian imunisasi Td2+ pada kehamilan di wilayah kerja Puskesmas Padang Pasir Kota Padang tahun 2023.
2. Mengetahui distribusi frekuensi dukungan suami terhadap status pemberian imunisasi Td2+ pada kehamilan di wilayah kerja Puskesmas Padang Pasir Kota Padang tahun 2023.

3. Mengetahui distribusi frekuensi cakupan status pemberian imunisasi Td2+ pada kehamilan di wilayah kerja Puskesmas Padang Pasir Kota Padang tahun 2023.
4. Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan status pemberian imunisasi Td2+ pada kehamilan di wilayah kerja Puskesmas Padang Pasir Kota Padang tahun 2023.
5. Mengetahui hubungan dukungan suami dengan status pemberian imunisasi Td2+ pada kehamilan di wilayah kerja Puskesmas Padang Pasir Kota Padang tahun 2023.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan memperluas wawasan peneliti tentang hubungan pengetahuan ibu dan dukungan suami dengan status pemberian imunisasi Td2+ pada kehamilan di wilayah kerja Puskesmas Padang Pasir Kota Padang tahun 2023.

1.4.2 Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber bacaan, referensi dan sumber kepustakaan mengenai hubungan pengetahuan ibu dan dukungan suami dengan status pemberian imunisasi Td2+ pada kehamilan di wilayah kerja Puskesmas Padang Pasir Kota Padang tahun 2023.

1.4.3 Bagi Puskesmas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dalam upaya meningkatkan tindakan promotif dan preventif untuk meningkatkan cakupan Td2+ pada ibu hamil sebagai upaya pencegahan penyakit tetanus neonatorum dan difteri.